

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen vital didalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang berperan dalam mendorong kemajuan yang berkelanjutan. Kebutuhan akan tenaga pengajar yang profesional sangat penting dalam mencapai kualitas dan potensi masyarakat serta mencapai sasaran pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membawa perubahan positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, esensi dari pendidikan adalah untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Tanpa pendidikan, seseorang tidak dapat berkembang secara normal, karena pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan individu.

Menurut PP No. 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan :

“Pendidikan national berperan penting dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa yang beradab dengan tujuan mencerdaskann kehidupan bangsa serta mengoptimalkan potensi peserta didik.”.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 menyatakann bahwa :

“Pendidikan adalah evaluasi yang dilakukan dengan sadar dan terstruktur agar menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan siswa secara aaktif mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan, kemampuan pengendalian diri, spiritualitas keagamaan, keperibadian yang baik, dan budi pekerti yang luhuur, Kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi untuk masyararkat, serta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pembelajaran. Kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2017 menekankan pentingnya integrasi literasi, yang

mencakup keterampilan untuk abad 21 atau yang dikenal dengan istilah 4C (Communication, Colaboration, Crititcal Thingking, dan Cretivity).

Pada dasarnya tujuan utama pembelajaran adalah membangun dan mengembangkan kapasitas belajar individu serta menjadi pribadi yang aktif, mandiri, dan selalu siap belajar. Maka dari itu, guru juga harus menjadi pelatih pembelajaran. Seorang guru atau pendidik yang bertindak sebagai pelatih pembelajaran harus mampu memberikan pengajaran yang bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilannya. Siswa perlu menguasai keterampilan 4C, yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan memecakan masalah melalui kretivitas dan inovasi (Hakkiaenen, dkk. 2016).

Paradigma pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada guru kini telah bergeser menjadi berfokus pada siswa, yang merupakan tantangan besar bagi pendidik. Siswa kini memiliki kebebasan untuk mencari sumber belajar sendiri dan mampu belajar secara mandiri, aktif, serta bekerja sama dengan orang lain. Siswa harus menguasai keterampilan abad 21, termasuk keterampilan berkolaborasi (Sholikha & Fitrayati, 2021; Rahmawati & Atmojo, 2021).

Harsanto (2007: 44) Mengatakan bahwa pembelajaran dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan akademi, keterlibatan siswa, partisipasi aktif, kebersamaan, rasa percaya diri, kerja sama, dan keterampilan dasar dalam kehidupan keterampilan kolaborasi dapat diterapkan dalam kegiatan belajar, seperti saat berdiskusi, di mana setiap siswa berpartisipasi aktif didalam proses belajar mengajar. Melalui diskusi, setiap siswa dapat menyampaikan ide-ide

mereka terkait topik tertentu, mengembangkan sikap saling menghargai berbagai pendapat, dan mencapai kesimpulan yang disetujui bersama.

Namun, kenyataannya keterampilan kolaborasi siswa saat ini masih sangat rendah. Penelitian oleh Ulhusna & Diana (2020) menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi siswa secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar mereka. Selaras dengan temuan tersebut, Syamsuddin (2022) menemukan bahwa 60% siswa belum memahami kolaborasi dengan baik. Penyebabnya adalah kurangnya aktivitas komunikasi dan interaksi siswa, serta model pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif dari guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD 060898 medan pada tanggal 29 januari 2024, didapat bahwa kemampuan berdiskusi siswa masih tergolong rendah dengan persentase 50%. Hal ini disebabkan oleh guru yang sering mengalami kendala seperti keributan saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, minimnya penggunaan model pembelajaran yang variatif juga sangat mempengaruhi peningkatan keterampilan berdiskusi siswa. Guru sering kali menggunakan metode ceramah dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

Akibatnya, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV menjadi rendah. Kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran menyebabkan mereka kesulitan dalam mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik, yang akhirnya berdampak negatif pada hasil belajar mereka.

**Tabel 1. 1 Perolehan Hasil Belajar Siswa Materi IPAS Kelas IV
SD Negeri 060898 Medan**

Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
50-59	8	36,36 %
60-69	7	31,81 %
70-79	5	22,72 %
80-89	2	9,09 %
90-100	0	0 %

Sumber: UPT SD Negeri 060898

Menurut tabel diatas, diketahui tak seorangpun siswa mendapatkan nilai sempurna dan hanya 9,09 % siswa yang mendapat nilai diatas 80. adapun penyebabnya iyalah kurangnya keaktifan siswa saat proses belajar mengajar, guru yang monoton menggunakan metode ceramah membuat siswa tidak semangat dan sulit mengerti materi. Guru juga jarang melakukan kegiatan berdiskusi di dalam kelas, sehingga para siswa kurang terampil dalam bertukar pendapat maupun informasi mengenai materi pembelajaran.

Dikarenakan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi, penting untuk melakukan latihan yang intensif guna meningkatkan keterampilan berdiskusi. Salah satu metode efektif adalah dengan mengadakan forum-forum kecil untuk berlatih dan berpraktik, yang dapat dilakukan di berbagai tempat seperti dengan teman sebaya, di lingkungan keluarga, dan terutama di sekolah saat proses pembelajaran berlangsung.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi melibatkan penggunaan strategi yang bertujuan untuk membangkitkan minat siswa adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan cara ini, dapat motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya membawa peningkatan hasil

belajar mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran koperatif. (Zulkarnaen. 2020).

Dalam model pembelajaran koperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mendukung dalam proses belajar. Tujuan dari pendekatan ini bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pemahaman paradigma ilmu pengetahuan, dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, merumuskan masalah, menganalisis situasi sosial, dan mencari solusi. Salah satu contoh dari model pembelajaran koperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa yaitu model *Take And Give*.

Menurut Huda (2015. h. 243) menyatakan bahwa “model pembelajaran Koperatif *Take and Give* bertujuan memastikan pemahaman atau penguasaan materi yang diajarkan guru melalui penggunaan kartu sebagai alat pertukaran informasi antar siswa. Pendekatan ini memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran untuk saling bertukar pemahaman materi dengan pasangan mereka.

Menurut Shlphy (2020. h. 59), model pembelajaran *Take and Give* adalah model di mana siswa saling memberikan dan menerima informasi dalam pasangan untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait materi yang terdapat dalam kartu tersebut, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa.

Model pembelajaran ini juga mempunyai keunggulan, seperti kemampuan untuk mengembangkan semangat kerja sama siswa dan meningkatkan penghargaan terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti sangat tertarik pada model pembelajaran *Take and Give* karena model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mencari, menghafal, dan memahami ilmu yang mereka

pelajari, serta berbagi informasi dengan teman sekelas atau sebaya melalui diskusi. Peneliti juga ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran *Take and Give* dalam keterampilan berdiskusi siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada pembelajaran IPAS Bab 8 kelas IV SDN 060898 Medan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun indentifikasi masalah dalam penelitian ini:

- a. Rendahnya keterampilan berkolaborasi dan berdiskusi siswa.
- b. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Model pembelajaran yang tidak bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian, maka penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan model *Take and Give* terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada pembelajaran IPAS bab 8 materi membangun masyarakat yang beradab kelas IV semester II T.A 2023/2024 SDN 060898 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada pembelajaran IPAS bab 8 materi membangun masyarakat yang beradab kelas IV SDN 060898 Medan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan berdiskusi siswa pada pembelajaran IPAS bab 8 materi membangun masyarakat yang beradab kelas IV SDN 060898 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang bagus akan memberikan manfaat yang baik bagi sekolah dan sekelilingnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pembelajaran di sekolah, khususnya pada keterampilan berdiskusi.

b. Manfaat Praktis

1) Siswa

a) Siswa akan lebih bersemangat untuk berdiskusi dan saling bertukar pikiran atau ide-ide dalam berdiskusi.

b) Siswa tidak akan menganggap bahwa diskusi itu membosankan.

c) Siswa menjadi semangat untuk belajar sehingga siswa akan lebih muda untuk memahami pembelajaran IPAS bab 8 materi membangun masyarakat yang beradab dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan berdiskusi.

2) Pendidik

- a) Sebagai masukan yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pembelajaran IPAS bab 8 materi membangun masyarakat yang beradab dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* pada siswa kelas IV SD Negeri 060898 Medan.
- b) Memberikan saran yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian untuk mengembangkan pembelajaran IPAS bab 8 materi membangun masyarakat yang beradab dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* siswa kelas IV SD Negeri 060898 Medan.

3) Sekolah

- a) Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk masyarakat dan sekitarnya sebagai masukan untuk sekolah berdasarkan hasil yang telah didapat peneliti selama melakukan penelitian guna meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 060898 Medan.

4) Peneliti

- a) Bermfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian.
- b) Untuk menerapkan pengetahuan yang sudah di peroleh , berlatih secara mandiri dalam memecahkan suatu masalah.
- c) Untuk dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang lebih sehingga nanti dapat menjadi guru yang profesional.